BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suryabrata (2010) menyatakan bahwa tidak dapat diragukan lagi sejak anak manusia yang pertama lahir ke dunia, telah dilakukan usaha-usaha pendidikan. Manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun dalam cara yang sangat sederhana. Demikian pula semenjak manusia saling bergaul, telah ada usaha-usaha dari orang-orang yang lebih mampu dalam hal-hal tertentu untuk mempengaruhi orang-orang lain teman bergaul mereka, untuk kepentingan kemajuan orang-orang bersangkutan. Berdasarkan uraian ini jelaslah kiranya, bahwa masalah pendidikan adalah masalah setiap orang dari dulu hingga sekarang dan di waktu-waktu yang akan datang.

Hal senada dikemukakan oleh Havighurst (dalam Walgito, 2010) bahwa "*Living is learning*" dengan maksud memberikan gambaran bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting, sehingga tidak mengherankan bahwa banyak orang atau pun ahli yang membicarakan masalah belajar. Menurut Cronbach (dalam Suryabrata, 2010) mengatakan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dalam mengalami itu pelajar mempergunakan panca inderanya.

Membicarakan masalah belajar sangat perlu adanya suatu penilaian. Sebenarnya penilaian hasil-hasil pendidikan itu tidak dapat dipisah-pisahkan dari usaha pendidikan itu sendiri. Penilaian merupakan salah satu aspek yang hakiki dari pada usaha itu sendiri (Suryabrata, 2010). Adapun cara pendidik melakukan

penilaian tersebut yakni ada yang dengan jalan *testing,* menyuruh melakukan sesuatu tugas tertentu, ada yang dengan jalan memberikan ulangan, dan lain-lain cara lagi. Selanjutnya penilai menentukan apakah anak didik cukup memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dimasukkan ke dalam kategori tertentu sesuai dengan hasil-hasil ujian. Oleh karenanya masalah penilaian hasil-hasil pendidikan bukanlah masalah baru dan ujian adalah cara yang paling umum dilakukan dalam usaha tersebut (Suryabrata, 2010).

Setiap pelajar pasti ingin mendapat nilai yang baik dalam ujian dan sudah tentu berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Masalah menyontek selalu terkait dengan tes atau ujian. Hal ini didukung dengan fenomena menyontek di kalangan pelajar. Menurut penelitian yang pernah dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7% dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, 80% dari sampel pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang). Sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38% dan meja tulis 26%. Uniknya ada 51% dari siswa yang menyontek ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut (Kushartanti, 2009).

Hal ini juga didukung oleh Kushartanti (2009) yang menyatakan bahwa fenomena menyontek ini sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah atau madrasah, tetapi jarang kita dengar masalah menyontek dibahas dalam tingkat atas, cukup diselesaikan oleh guru atau yang paling tinggi pada tingkat pimpinan sekolah atau madrasah itu sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan hasil

pemberitaan surat kabar kompas yang ditulis oleh Mulyadi (2011) pada salah satu Sekolah Dasar yang ada di Surabaya. Pihak sekolahan ini memilih untuk tidak menjawab pertanyaan dari wartawan tentang praktek menyontek massal di sekolah itu saat pelaksanaan Ujian Nasional atau UN bulan Mei tahun 2011 yang lalu.

Menurut Dody Hartanto (dalam Warsiyah, 2013) bahwa menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan sampai tingkat Pascasarjana (S2 dan S3). Berbagai hasil penelitian yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, mengindikasikan bahwa aktivitas menyontek sudah menjadi budaya dan mewabah di sebagian besar pelajar di dunia.

Pelajar yang menyontek beranggapan bahwa hasil lebih penting daripada proses sehingga tanggungjawab sosial sebagai warga negara kurang diperhatikan (Chandrawati, 2011). Hal yang sama juga dituliskan oleh Kushartanti (2009) bahwasanya pada guru dan otoritas pendidikan kita sampai hari ini masih terus bingung karena belum berhasil menemukan metode tercanggih untuk menghentikan kebiasaan menyontek anak-anak didik. Bahkan, tak sedikit pula yang hanya menganggap perilaku menyontek sebagai kelaziman yang tidak berimplikasi serius. Menurut Amriel (dalam Kushartanti, 2009) jika aksi menyontek dilakukan berkali-kali sampai akhirnya siswa tidak lagi percaya bahwa dia mampu menuntaskan pekerjaan sekolah dengan mengandalkan dirinya sendiri.

Menurut Levine dan Satz (dalam Chandrawati, 2011) bahwa perilaku menyontek disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri. Pelajar yang memiliki

kepercayaan diri rendah akan menunjukkan sikap pesimis terhadap kemampuan dirinya sehingga melakukan perilaku menyontek sebagai cara menghindari kegagalan. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Kushartanti (2009) bahwa rasa tidak mampu yang timbul inilah yang membuat tidak adanya rasa percaya diri. Rasa tidak percaya diri akan menghambat seseorang dalam mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Hal ini akan mengakibatkan seseorang mengalami perasaan staknasi atau kemacetan yang mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri. Menurut Khairil dan Danim (2010) rasa tidak percaya diri bisa menyebabkan putus sekolah, menyendiri dan bermain sendiri, merasa terasing dari kawan-kawannya, dan sebagainya.

Seperti yang telah dituliskan di depan bahwasanya setiap pelajar pasti memiliki harapan ingin mencapai prestasi yang terbaik, lulus ujian dengan lancar, serta mendapat nilai yang baik dalam ujian. Namun hal ini hanya sebagai bentuk dari tuntutan orangtua agar sang anak dapat memenuhi harapan orangtua, bukan harapan pelajar itu sendiri (Chandrawati, 2011). Bila antara harapan yang diinginkan dan kenyataan yang terjadi tidak sesuai maka akan timbul frustasi. Penting untuk dipahami bahwa frustasi menimbulkan stres atau tekanan. Bila tidak dikelola dengan baik maka stres atau tekanan akan berakibat merugikan bagi individu (Siswanto, 2007).

Stres yang terjadi perlu segera disadari oleh individu dengan cara menyesuaikan diri pada fakta yang dialaminya. Stres dapat dialami individu jika kurang tepat dalam menyesuaikan dirinya dengan masalahnya. Sebaliknya bila individu mampu menggunakan cara-cara penyesuaian diri yang sehat atau baik

atau sesuai, meskipun stres atau tekanan tersebut tetap ada maka individu yang bersangkutan tetaplah dapat hidup secara sehat (Siswanto, 2007). Penyesuaian diri dalam menghadapi stres disebut *coping*.

Masih menurut Siswanto (2007) *coping* dimaknai sebagai apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan atau ancaman. Atau dengan kata lain, *coping* adalah bagaimana reaksi orang ketika menghadapi stres atau tekanan. Hal senada juga ditulis oleh Rustiana (dalam Wardani, 2009) bahwa *coping* dikhususkan pada bagaimana seseorang mengatasi tuntutan yang menekan. Sedangakan strategi *coping* menurut Elina dan Hasan (2010) diartikan sebagai proses atau cara untuk mengelola tekanan psikis (baik secara eksternal maupun internal) yang terdiri atas usaha baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis (peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif).

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Kushartanti (2009) yang berjudul Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri. Penelitian tersebut memperoleh hasil ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek, dan semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek.

Selanjutnya, peneliti dalam hal ini menambahkan strategi *coping* sebagai variabel untuk meneliti lebih lanjut mengenai kepercayaan diri dan perilaku menyontek. Alasan penulis menambahkan variabel strategi *coping* kedalam judul

penelitian ini adalah seperti yang telah dipaparkan di depan bahwa setiap pelajar pasti memiliki harapan ingin mencapai prestasi yang terbaik, lulus ujian dengan lancar, serta mendapat nilai yang baik dalam ujian. Namun di sisi lain, pihak dari orangtua pun juga memberikan tuntutan yang tinggi kepada anak untuk memperoleh nilai yang baik. Harapan serta tuntutan dari orangtua yang tinggi ini akan membuat anak menjadi takut serta stres. Menurut Siswanto (2007) *coping* dimaknai sebagai apa yang dilakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan atau ancaman. Atau dengan kata lain, *coping* adalah bagaimana reaksi orang ketika menghadapi stres atau tekanan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menambahkan variabel strategi *coping* untuk selanjutnya dapat dicari hubungannya dengan perilaku menyontek.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah perilaku menyontek pada siswa dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan strategi *coping*?

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti adalah apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan strategi *coping* dengan perilaku menyontek pada siswa?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa dalam menghadapi ujian.

b. Untuk mengetahui hubungan antara strategi *coping* dengan perilaku menyontek pada siswa dalam menghadapi ujian.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya penelitian-penelitian dalam ilmu Psikologi khususnya penelitian dalam Psikologi Pendidikan dan Psikologi Klinis mengenai pentingnya memiliki rasa percaya diri dan strategi *coping* yang baik dalam hal meminimalisir bahkan meniadakan perilaku menyontek di kalangan pelajar, sehingga hasil nilai pun dapat tercapai secara maksimal, jujur dan bertanggungjawab.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelajar, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan sarana introspeksi diri dalam hal melakukan perilaku menyontek, sehingga diharapkan dapat memiliki rasa kepercayaan diri dan strategi *coping* untuk menyikapi ujian semesteran dengan penuh kejujuran dan bertanggungjawab.

b. Bagi guru atau pendidik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk lebih memperhatikan dalam mempersiapkan para mahasiswa ataupun siswanyanya dalam menempuh ujian semesteran, sehingga perilaku menyontek pun dapat terminimalisir bahkan tidak akan dilakukan.

c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai perlunya memiliki rasa percaya diri serta strategi *coping* yang kuat dalam menghadapi situasi dan kondisi yang menghimpit, sehingga segala

sesuatu yang ingin dicapai dapat dikerjakan dengan jujur dan penuh tanggungjawab.

d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Klinis, untuk mengembangkan penelitian sejenis terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri, strategi *coping,* dan perilaku menyontek.

UNIVERSITAS SAHID USAHID SURAKARTA